

# PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN HADIS NABI SAW

**Wafa Aerin**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract:** Age 0 to 6 is an early age. This age is the golden age or the golden age. In this phase the child has the most optimal ability to absorb all the knowledge gained in the environment. So that the child's development and personality develop optimally, so in this phase the child should be given maximum stimulation too, one of which is the cultivation of character. Planting characters from an early age is the same as forming good character in children from an early age. In its implementation, the cultivation of character requires a process, example (example) and habituation or acculturation in the environment, starting from the family, school, community, and exposure environment (mass media). So, this study aims to understand the formulation of the concept of planting character education in the traditions of the Prophet SAW. Through a review of contextual understanding and revealing the relevance of the traditions of the Prophet SAW in the perspective of contemporary character education.

**Keywords:** character education, early childhood, the hadith of the prophet muhammad SAW

**Abstrak:** Usia 0 sampai 6 merupakan usia dini. Usia ini merupakan usia emas atau the golden age. Pada fase ini anak memiliki kemampuan paling optimal dalam menyerap semua pengetahuan yang didapat pada lingkungan. Agar perkembangan dan pribadi anak berkembang secara optimal, maka pada fase ini sebaiknya anak diberi rangsang yang maksimal pula, salah satunya adalah penanaman karakter. Penanaman karakter sejak dini sama artinya membentuk karakter baik pada anak sejak dini. Dalam pelaksanaannya, penanaman karakter butuh proses, contoh (teladan) dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan exposure (media massa). Maka, penelitian ini bertujuan untuk memahami formulasi konsep penanaman pendidikan karakter dalam hadis-hadis Nabi SAW. Melalui telaah pemahaman secara kontekstual serta mengungkap relevansi hadis-hadis Nabi SAW dalam perspektif pendidikan karakter masa sekarang.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Hadis Nabi SAW.

## **A. PENDAHULUAN**

Anak adalah amanah Allah yang berharga. Karena itu, orang tua dituntut untuk mendidiknya sejak masih dalam kandungan ibunya sampai dewasa, sebab setiap anak yang baru lahir selalu dalam keadaan suci (fitrah). Maka, saat kembali nanti kepada Sang Pemiliknya Allah SWT harus suci pula, tanpa noda dan dosa. Karena itulah pendidikan terhadap anak dalam pandangan Islam adalah wajib hukumnya.

Pendidikan yang paling dasar diberikan kepada anak sebaiknya adalah pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang akan menentukan anak dimasa yang akan datang kepada dirinya dan orang lain. Di dalam agama Islam, pendidikan karakter dikenal dengan pendidikan akhlak. Apabila karakter yang ada dalam diri anak baik, maka akan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini sebaiknya orangtua menanamkan pendidikan karakter pada anak sedini mungkin, dengan demikian anak akan menjadi pribadi yang baik. Bahkan, pemerintah pun ikut mencanangkan dan membuat kebijakan untuk pendidikan karakter, mengingat pentingnya pendidikan karakter itu sendiri. Mulai dari pendidikan formal, pendidikan non formal, sampai pendidikan informal (keluarga) tidak luput dari sasaran pemerintah dalam kebijakan pendidikan karakter.

Akan tetapi banyak atau serigkali kita amati, banyak orangtua yang lebih mengedepankan pendidikan scientific daripada pendidikan akhlak. Sebagai contoh orangtua akan merasa lebih senang melihat anaknya mendapat pelajaran tambahan matematika daripada pendidikan tentang akhlak. Fenomena seperti ini dapat kita amati dengan maraknya orangtua yang lebih memilih memasukkan anaknya ke lembaga les daripada TPA atau pendidikan karakter lainnya. Bahkan di lingkungan keluarga pun, banyak orangtua yang kurang memberikan pendidikan karakter baik pada anaknya. Apabila terus dilakukan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara pendidikan scientific dengan pendidikan karakter, hal seperti ini akan mencetak generasi yang pintar tetapi kurang dalam pendidikan karakternya.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada anak sejak usia dini adalah melalui hadis Nabi SAW. Pada tulisan ini akan membahas mengenai penanaman pendidikan karakter melalui hadis Nabi SAW.

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah pendidikan keluarga. Sejak lahir hingga pernikahan orang tua dan keluarga yang berada, dan dari merekalah anak mulai menerima pendidikan (Armai Arief., 2012). Pendidikan bagi anak sangatlah penting diimplementasikan. Di dalam UU No.20 Tahun 2013 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dan pembimbingan yang terencana bagi individu dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi bertanggung jawab, mandiri, berilmu, sehat, kreatif, berakhlak. Berdasarkan hukum yuridis tersebut, tujuan pendidikan

nasional sangat mulia yaitu membawa misi pada membangun manusia yang sempurna. Pencapaian misi tersebut sistem pendidikan harus memiliki materi yang holistik, serta ditopang dengan pengelolaan dan pelaksanaan yang baik, maka akan tercapai pendidikan yang bermutu dan berkarakter (Suyadi, 2012).

Hal tersebut melatarbelakangi lembaga pendidikan anak usia dini merancang bagaimana mencapai pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia dini, usia dini menjadi titik perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karakter anak dibentuk sejak dini dengan diberi stimulus dan pembiasaan pembentukan karakter anak. Hal diatas seringkali disebut dengan masa golden age. Dari sinilah penanaman pendidikan karakter sejak dini sangatlah mudah, maksimal, efektif, dan efisien.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Berkarakter diartikan mempunyai kepribadian (KBBI, 1996). Karakter dapat di bentuk melalui pendidikan, karna pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermelangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya (Zubaedi, 2011). Di dalam laman kemdikbud mengatakan bahwa ada lima karakter yang harus diterapkan yaitu karakter religious, karakter nasionalis, karakter integritas, karakter mandiri, dan karakter gotong royong. Dari kelima karakter tersebut saling berinteraksi satu sama lainnya dan tidak bisa berdiri sendiri ataupun berkembang sendiri-sendiri (Kemdikbud, 2019).

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkn dari pilihan etika, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika sedang tidak ada orang yang melihatnya (Muhammad Yaumi, 2014). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Seperti yang dijelaskan Asef Umar Fakhruddin dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru PAUD (Panduan Guru PAUD Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014)” menjelaskan bahwa “suatu keteladanan lebih baik dari seribu nasihat”. Kenapa demikian? Karena, anak usia dini memiliki sifat imitative

atau meniru, anak akan meniru apa yang telah dia lihat dan dengar oleh orang dewasa (Asef Umar Fakhruddin, 2019).

Parwez menyimpulkan definisi yang dipahami oleh para penulis barat saat ini, ada beberapa definisi pendidikan pendidikan karakter. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu; 2) Karakter adalah manifestasi kebenaran dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas; 3) Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berjuang dari potensialitas tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun juga tidak terjebak dalam ketidak tahuan, dan akhirnya semua sirna; 4) Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan. Dengan demikian karakter anak perlu diberikan sedini mungkin. Pada masa inilah anak memiliki daya serap, dan pertumbuhan dan perkemangannya sangat pesat.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut 18 nilai karakter versi kemendikbud tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Suyadi, 2012) yaitu” Religius, mandiri, jujur, kreatif, demokratis, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

Manusia memiliki fitrah dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasannya. Tujuan pendidikan karakter semestinya menjadikan individu tanggap atas lingkungan sosial, kultur yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi yang terdapat dalam diri berkembang secara maksimal dan menjadi semakin manusiawi. Semakin manusiawi berarti akan semakin menjadi makhluk yang berelasi secara sehat dengan lingkungan tanpa kehilangan jati diri (Doni Koesoema, 2010).

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran

.Tujuan berjenjang mencakup tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan (Muhammad Yaumi, 2014).

Anak usia dini adalah manusia kecil, merupakan keturunan kedua yang kategori umurnya tergolong pada masa emas atau *gold the age*. Ada beberapa golongan usia manusia. Usia dini, usia remaja, usia dewasa, matang dan lanjut usia. Kategori tersebut adalah gambaran dari umur seseorang. Pada umumnya, manusia yang sejak lahir sampai delapan tahun adalah usia dini, sedangkan umur sembilan sampai sebelas tahun adalah usia transisi ke usia remaja. Umur dua belas sampai umur tujuh belas tahun merupakan masa remaja. Umur sekitar delapan belas tahun hingga dua puluh lima tahun merupakan usia dewasa, umur dua puluh enam sampai empat puluh sembilan tahun merupakan usia matang, dan umur lima puluh tahun ke atas merupakan usia lanjut.

Beicheler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berumur nol sampai delapan tahun. Menurut penelitiannya tujuh dan delapan tahun masih tergolong pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Mulyasa mengemukakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Anak usia dini merupakan rentang perkembangan yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya yang sangat luar biasa. Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian (Mulyasa, 2012).

Isjoni mengemukakan anak usia dini adalah anak umur sejak lahir hingga enam tahun. Dimana rentang umur sejak lahir sampai enam tahun tersebut dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu, umur nol sampai satu tahun merupakan usia bayi yang mengalami perkembangan fisik yang sangat luar biasa. Umur dua sampai tiga tahun merupakan perkembangan anak yang sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya, mulai mengembangkan kemampuan berbahasanya dan mulai belajar mengembangkan emosional.

Martinis dan Jamilah mengemukakan bahwa anak usia dini adalah masa anak sebelum memasuki sekolah dasar, dimana masa ini adalah masa emas atau yang sering

disebut dengan istilah golden age (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2010). Ditinjau dari kalimat yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak sebelum memasuki sekolah dasar dan karena di Indonesia anak yang boleh memasuki sekolah dasar adalah anak yang apabila telah mencapai umur enam setengah tahun. Berarti anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai anak usia enam tahun. Sama dengan pendapat Novan Ardi yang menyatakan anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah.

## **B. METODE**

Metode penelitian dalam rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi hal-hal sebagai berikut: Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research. Adapun yang dimaksud dengan penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dimana obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah koran, majalah dan dokumen (Mustika Zed, 2008).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy Joe Moelong, 2014).

Adapun metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi ini adalah membaca, mencatat, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak usia dini berdasarkan hadis nabi Muhammad SAW. Melalui metode dokumen akan didapat informasi yang bersifat objektif.

Adapun metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode dokumentasi. Dokumentasi ini adalah membaca, mencatat, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada buku-buku yang diterbitkan

Komisi Pemberantasan Korupsi. Melalui dokumen tersebut akan didapat informasi yang objektif. Analisis data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data penelitian dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Robert C. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, 2009). Analisis datanya fokusnya pada deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya yang dideskripsikan dengan kata-kata (Sanipah Faisal, 2010) dengan tujuan untuk menghasilkan dan mengungkapkan makna-makna dan teori baru (Nyoman Kutha Ratna, 2011). Dalam konteks ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2009) yang meliputi pengumpulan data (yang sudah dijelaskan pada sub-bagian sebelumnya), reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

### **C. PEMBAHASAN DAN HASIL**

#### **Hadis Nabi Muhammad**

Menurut bahasa hadits adalah jadid, yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadits juga berarti khabar, artinya berita, yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Selain itu, hadits juga berarti qarib, artinya dekat, tidak lama lagi terjadi.

Menurut ahli hadits, pengertian hadits adalah “Seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad SAW”, sedangkan menurut yang lainnya adalah “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya.”

Adapun menurut muhadditsin, hadits itu adalah “Segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu hadits marfu’ (yang disandarkan kepada Nabi), hadits mauquf (yang disandarkan kepada sahabat) ataupun hadits maqthu’ (yang disandarkan kepada tabi’in) (Nawir Yuslem, 2001).

### **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan proses pembelajaran, penambahan pengetahuan dan penanaman sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak pada anak usia 0 sampai 6 tahun. Berkarakter diartikan mempunyai kepribadian. Dengan pendidikan karakter, akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermelangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Di dalam laman kemdikbud mengatakan bahwa ada lima karakter yang harus diterapkan yaitu karakter religious, karakter nasionalis, karakter integritas, karakter mandiri, dan karakter gotong royong. Dari kelima karakter tersebut saling berinteraksi satu sama lainnya dan tidak bisa berdiri sendiri ataupun berkembang sendiri-sendiri (Kemdikbud, 2019).

Penanaman karakter sejak dini sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya kelak, apa yang ditanam maka itu pulalah yang akan tumbuh dan berbuah. Penanaman karakter ini dilakukan oleh orang tua dan guru yang juga harus memiliki karakter yang baik pula, yang mampu menjadi contoh teladan bagi anak. Orang tua juga dirasa perlu mengenalkan hukum sebab akibat kepada anak, mengajarkan dari hal yang sederhana, bahwa seperti perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik begitu pula dengan perbuatan yang buruk akan mendapatkan ganjaran yang buruk pula.

a. Malu

Malu adalah akhlak yang sangat agung dan sifat yang sangat mulia yang hendaknya seseorang berakhlak dengan akhlak ini. Dan apabila seorang berakhlak dengan akhlak ini, akhlak ini akan menghalanginya dari seluruh perbuatan-perbuatan yang buruk dan mengantarnya kepada perbuatan-perbuatan yang baik. Karena sifat malu seluruhnya adalah kebaikan dan tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Sebaliknya, apabila sifat malu ini hilang dari seseorang, maka kebaikan akan meninggalkannya dan dia tidak akan malu untuk melakukan keburukan apapun.

“Sungguhny malu yang benar kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala yaitu engkau menjaga kepala dan apa yang ada dalam isi kepala tersebut, menjaga perut dan apa yang ada dalam isi perut tersebut, mengingat kematian dan barangsiapa yang mengharapkan akhirat adalah ia meninggalkan perhiasan dunia.” (HR. Ahmad, Tirmidzi)

b. Jujur

Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam hadits dari sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu juga dijelaskan keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas’ud menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, Shahih al-Bukhari, 1981).

Dari hadis di atas kitab dapat menanamkan nilai-nilai atau karakter jujur pada anak mulai dari usia dini. Dengan pemahaman dan contoh yang diberikan orangtua, maka akan membekas dan ditirukan oleh anak.

#### c. Keteladanan

Sedangkan dalam Islam sendiri karakter merupakan keteladanan yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur’an surah al-Ahzāb/33 ayat 21 menyatakan: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik”. Dalam suatu hadis juga dinyatakan: “sesungguhnya aku diutus di dunia ini itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia”. (HR. Ahmad) (Abdul, Majid dan Dian Andayani, 2017)

#### d. Tanggung Jawab

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan; Yunus berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari: 874) (Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, Shahih al-Bukhari, 1981).

Dalam hadits diatas diterangkan tentang kewajiban, seorang pemimpin haruslah bertanggung jawab dan setiap pemimpin haruslah dapat dimintai pertanggung jawabannya sebagai pemimpin. Seperti dicontohkan imam harus bertanggung jawab atas ma'umunya. Suami harus bertanggung jawab atas isterinya. Hadis ini juga menjadi contoh agar peserta didik menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri.

e. Sopan Santun

Yaitu sifat yang halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami Abu 'Umar Hafsh bin Maisarah dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id AL Khudriy radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan". Mereka bertanya: "Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercengkrama". Beliau bersabda: "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut". Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?" Beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahiy munkar". (Hr. Bukhari: 2311) (Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, Shahih al-Bukhari, 1981)

Pelarangan duduk di jalan ialah bertujuan supaya tidak menimbulkan fitnah atau dosa, dengan lewatnya orang lain termasuk para wanita. Dengan melihat mereka itu, akan timbul pikiran jahat atau sangka buruk terhadapnya. Begitu juga dengan duduknya orang di tepi jalan, maka orang yang lewat akan merasakan jalan itu terasa sempit, sehingga orang merasa kakau, merasa terhalang untuk melewatinya, karena ramainya orang yang duduk di jalan tersebut

f. Berani

Berani dalam tempatnya yang benar adalah kemuliaan dan kesuksesan. Adapun keberanian yang bukan pada tempatnya, itu adalah sifat ngawur dan kehancuran. Dan keberanian seorang Mukmin muncul dari keimanan dan keyakinannya kepada Allah 'Azza wa Jalla serta kekuatan tawakkalnya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dia tidak takut kecuali kepada Allah, tidak meminta kemuliaan kecuali dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Berkata Imam Ibnul Qayyim Rahimahullah bahwa keberanian akan membawa seseorang kepada akhlak-akhlak yang mulia, membuat dia dermawan. Karena keberanian jiwa dan kekuatan hatinya, ia rela meninggalkan apa yang ia cintai dan membuatnya meninggalkan apa yang ia inginkan. Maka kekuatan jiwa dan keberanian seseorang akan membuat dia meninggalkan hal-hal buruk yang dilarang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Bukanlah orang kuat adalah orang yang kuat dalam bergulat, akan tetapi orang kuat adalah yang mampu menahan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

#### **D. KESIMPULAN**

Orang tua atau pendidik memiliki tanggungjawab untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Karena apa yang kita tanamkan sejak dini akan berdampak besar pada masa yang akan datang dan berdampak pada tumbuh kembang anak usia dini. Anak usia dini memiliki daya serap tinggi yang menjadikan mudah dalam memberikan stimulus kepada anak usia dini. Oleh karena itu orang tua atau pendidik harus menanamkan karakter sejak dini. Pendidikan karakter yang kita tanamkan berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw seperti keteladanan, kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, berani, dan malu. Penanaman karakter baik ini harus bisa dimiliki oleh orang tua dan guru agar bisa menjadi contoh atau keteladanan bagi anak. Karena anak memiliki sifat peniru yang ulung. Perilaku anak tergantung pada apa yang anak lihat atau yang orang tua tanamkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Majid dan Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arief, Armai. 2012. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Faisal, Sanipah. 2010. Format-format Penelitian Sosial. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2019. “Menjadi Guru PAUD (Panduan Guru PAUD Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014)”. Jakarta: elex Media Komputindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koesoema, Doni. 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2009. Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy Joe. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. 2012. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Rosda.
- Yaumi, Muhammad. 2014. “Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi). Jakarta: KENCANA.
- Yuslem, Nawir. 2001. Ulumul Hadis. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Zed, Mustika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter “Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”. Jakarta: Prenada.
- Pengelola Web Kemendikbud. 2017. Diakses hari Rabu, 24 November 2019 pukul 22.50. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.